

ASPEK NILAI MORAL DALAM AKUN FACEBOOK JOKOWI

Joko Santoso, Atiqa Sabardila, Agus Budi Wahyudi, Dwi Haryanti, Naimul Faizah, dan Sugeng Riyanto

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
joksan_57@yahoo.co.id
as193@ums.ac.id
budiyuks@yahoo.co.id
dwi.harjanti@ums.ac.id
naimulfaizah125@yahoo.co.id
sugenx_bepe20@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai moral dalam akun Facebook Jokowi. Objek penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan yang bernilai halus. Objek yang dijadikan contoh penelitian berupa kalimat atau kalimat-kalimat di akun facebook resmi Jokowi yang di dalamnya mengandung kata-kata yang bernilai konotasi positif. Pengumpulan contoh dilakukan dengan teknik dokumentasi. Contoh dianalisis dengan metode padan referensial, padan pragmatik, padan translasional, dan padan fonetikal. Metode padan referensial digunakan untuk mengidentifikasi topik-topik yang disampaikan oleh pengunggah akun. Padan pragmatik digunakan untuk mengidentifikasi latar belakang (profesi, asal daerah, organisasi, atau lainnya) yang terbaca dalam tulisan mereka. Metode padan translasional digunakan untuk mendeskripsikan asal bahasa yang mereka gunakan. Dimungkinkan dengan pemanfaatan metode ini ditemukan register pada akun tersebut. Terakhir, metode padan fonetikal digunakan untuk mengidentifikasi kekhasan ungkapan, yakni dideskripsikan berdasarkan kekhasan pelafalan. Untuk mengutuhkan analisis digunakan metode agih dengan teknik ganti dan parafrasa. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan penyajian informal, yakni dengan deksripsi kata-kata biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek muatan nilai moral yang terkandung dalam akun facebook Jokowi, yaitu motivasi, harapan, pujian, sanjungan, pengkultusan, dan kebanggaan.

Kata kunci: *eufemisme, nilai moral, akun facebook, Joko Widodo*

ABSTRACT

This study aims at (1) identifying the lingual form of disphemism in Joko Widodo's Facebook account; (2) describing the addressing form containing sarcasm in Joko Widodo's official Facebook account; and (3) identifying the sarcasm expression used by the operator and the uploader of the account. The object of this study is polite expressions. Linguistic unit of the expressions can be in the form of word, phrase, clause, and sentence. The data of this present study are sentence or sentences in Jokowi's official Facebook account that contains positive connotation words. The data contexts of this research are discourse containing positive connotation sentences, the topic of discourse written by people in Jokowi's account, the identity of the participant, and the context of extra-lingual that is based on the importance of the

operator of the president's social media account. The data collection was conducted through documentation technique. The data in Jokowi's official account were copy-pasted. Then, the data were being read intensively to note the positive connotation utterance. The data analysis was conducted through referential (identity) method, pragmatic (identity) method, translational (identity) method, and articulatory phonetic (identity) method. The referential (identity) method was used to identify the topics that were stated by the uploader of the account. The pragmatic (identity) method was used to identify the background of (profession, organization etc) that appeared in their writings. The translational (identity) method was used in describing the origination of the language they use. It is possible that through the use of this method, this study finds the register on that account. Finally, the phonetic (identity) method was used to identify the utterance characteristic they stated. The positive or negative emotion of the speaker, usually, marked by the special pronunciation. To establish the data analysis, this study uses distributional method: substitution technique and paraphrase technique. Based on the data analysis, this study shows several results. First, the euphemism utterance in Jokowi's official Facebook account using any levels, i.e. word, phrase, clause, and sentence. Through those levels, the writer presents suggestions and critics to the owner of the account Joko Widodo. Second, the functions that are stated through that account are expression device, communication relationship to the leader, integration device, and self-control device. Third, the topics stated by the people in that account are about the depiction of Joko Widodo that in their opinion, Joko Widodo shows pretending, the existence of Megawati in the election of Joko Widodo as a president, the increasing of IDR currency and other things at the beginning of his leadership. The expression shows hatred towards the elected president. Furthermore, they also express about Jokowi's inability to establish the IDR currency and his leadership is judged as not good. In addition, to the people, especially netizen are invited to disbelieve to his leadership.

Keywords: Jokowi, Joko Widodo, Euphemism value, social media account, facebook, netizen

PENDAHULUAN

Dewasa ini tidaklah mengherankan jika arus komunikasi dan informasi cepat merambah di lingkungan masyarakat. Perkembangan teknologi dan komunikasi yang demikian pesat membuat jarak ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah bagi individu untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Munculnya berbagai jejaring sosial juga mempermudah masyarakat untuk mengungkapkan pendapatnya, baik melalui *facebook*, *twitter*, *path*, *instagram*, dan jejaring sosial lainnya.

Perkembangan informasi ini tak pelak mempermudah siapa saja yang hendak menyerap informasi dari beragam sumber. Satu di antaranya adalah informasi dari masyarakat. Pemanfaatan jejaring sosial sebagai media komunikasi digunakan pula oleh Joko Widodo, presiden kedua yang membuka *akun*. Sebelumnya, *akun facebook* juga digunakan oleh Susilo Bambang Yudoyono.

Adanya *akun facebook* menjadi sarana bagi pemimpin untuk berkomunikasi dengan rakyatnya, tidak hanya dengan rekan kerjanya. Di dalam *akun* itulah pemimpin negara berkomunikasi dengan rakyatnya yang dilakukan secara dialogis. Partisipasi masyarakat diharapkan dapat mewarnai arah perjalanan bangsa di bawah kepemimpinan kepala negara.

Sudahkah mereka mempersiapkan diri dengan bentuk komunikasi yang santun yang mengimbangi keformalan penyampaian dari kepala negara atau bersahaja seperti ketika berkomunikasi dengan kolega mereka? Apakah yang dulu tidak mendukungnya sebagai calon presiden juga tertarik membangun komunikasi dengan presiden terpilih?

Di era teknologi ini pula didapat kemudahan dalam mengakses informasi global. Oleh karena itu, bila informasi ingin segera diketahui sasaran, pemilihan tempat penyampai pesan menjadi amat penting. Pemerintah daerah atau pusat yang ingin segera mendapatkan masukan dari masyarakat memanfaatkan media teknologi, seperti dengan membuka *akun facebook* atau *twitter*, seperti yang dilakukan dua presiden tersebut.

Berdasarkan pengamatan, *akun facebook* di Indonesia sudah difungsikan untuk mediator antara pemerintah dengan masyarakat serta antaranggota masyarakat sendiri.

Pemerintah Susilo Bambang Yudoyono selaku pemimpin negara sudah merintis membuka media *akun facebook* dan *twitter* untuk menggali informasi dari masyarakat (rakyat) untuk perbaikan negara. Selanjutnya, di era Kabinet Kerja Jokowi pun merasa penting untuk memanfaatkan media tersebut, khususnya *facebook* untuk membangun komunikasi dengan kepala negara. Setiap kali membuat *status* lebih dari 1 juta orang membubuhkan tanda *like* pada *status* tersebut. Dengan demikian, sambutan masyarakat dapat dikatakan tinggi.

Adapun yang menjadi masalah adalah apakah *akun facebook* tersebut hanya menarik untuk diisi oleh mantan pendukung presiden terpilih atau dari mantan pendukung calon presiden yang tak terpilih.

Berdasarkan pembacaan terhadap tulisan di *akun facebook* tersebut, pengunggah *akun* berasal dari beragam latar belakang. Kedua pendukung yang berseberangan amat dimungkinkan tertarik mengisi media tersebut. Pengusul menemukan diksi yang beragam, ada diksi yang mewakili emosi positif dan ada diksi yang mewakili emosi negatif. Singkatnya, ditemukan ungkapan-ungkapan yang halus dan ungkapan yang kasar. Oleh karena itu, pengusul tertarik mengaitkan contoh kebahasaan yang halus dan kasar ke persoalan kesantunan berbahasa, khususnya tentang eufemisme dan disfemisme.

Artikel ini difokuskan pada eufemisme. Eufemisme merupakan pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu (Kridalaksana, 2008:59). Penelitian tentang eufemisme menjadi perhatian banyak peneliti. Kurniawati (2011) menemukan bahwa bentuk satuan gramatikal eufemisme dan disfemisme adalah kata, frasa, dan kalimat. Latar belakang penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam *Spiegel Online* ditafsirkan untuk menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan kepanikan atau ketakutan dan menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, serta asusila.

Rustam (2011) menemukan bahwa eufemisme dalam ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi berdasarkan pendekatan semantik dalam tataran bentuk kebahasaan berupa kata, frasa, dan klausa. Makna eufemisme dalam ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi digunakan dalam waktu tertentu, tempat dan ruang lingkup tertentu, misalnya dalam konteks: adat, agama, pemerintahan, hubungan antar sesama masyarakat dan memiliki nilai luhur tentang peradapan budaya daerah Melayu Jambi, misalnya: kejujuran, sopan santun, keberanian, keteladanan, kesehatan, kekeluargaan, dan keikhlasan.

Farida (2012) menemukan bahwa penggunaan eufemisme dalam tajuk rencana koran *Kompas* berupa (1) ekspresi figuratif, (2) flipansi, (3) sirlomkusi, (4) akronim, (5) satu kata untuk menggantikan kata yang lain, dan (6) hiperbola. Penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam tajuk rencana koran *Kompas* pada umumnya berfungsi untuk (1) sapaan dan penamaan, (2) menyatakan cara-cara eufemisme digunakan, dan (3) untuk menyatakan situasi.

Febrianjaya *et al.* (2013) menemukan bahwa tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* disfemisme lebih produktif dibandingkan dengan eufemisme. Eufemisme dan disfemisme

pada tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA mengenai kemampuan berkomunikasi.

METODE

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan yang bernilai halus. Satuan lingual pengungkapannya dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Hal ini didasari oleh pendapat Arikunto (2010:161) bahwa objek penelitian merupakan variabel atau apa yang menjadi titik perhatian di dalam suatu penelitian.

Lofland dan lofland (dalam Moleong, 2014:157) mengungkapkan bahwa sumber contoh utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Sumber contoh utama pada penelitian ini komentar-komentar yang dituliskan oleh netizen terhadap akun *facebook* Jokowi.

Contoh penelitian merupakan bahan jadi penelitian yang di dalamnya terkandung objek penelitian yang akan diteliti (Sudaryanto, 1993:3). Adapun contoh dalam penelitian ini ialah kalimat atau kalimat-kalimat di akun *facebook* resmi Jokowi yang di dalamnya mengandung kata-kata yang bernilai konotasi positif.

Teknik pengumpulan contoh menggunakan teknik dokumentasi. Esterberg (dalam Sarosa, 2012:61) mengungkapkan bahwa dokumentasi merupakan segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Contoh yang ada di akun *facebook* resmi Jokowi di-copy-paste lalu dilakukan pembacaan secara intensif untuk menandai tuturan yang bernilai konotasi positif.

Metode analisis contoh yang digunakan pada penelitian ini ialah metode padan. Pada penelitian ini, sub-jenis metode padan yang digunakan ialah metode padan referensial, metode padan pragmatik, metode padan translasional, dan metode padan fonetikal. Metode padan referensial digunakan untuk mengidentifikasi topik-topik yang disampaikan oleh pengunggah akun. Metode padan pragmatik digunakan untuk mengidentifikasi latar belakang (profesi, asal daerah, organisasi, atau lainnya) yang terbaca dalam tulisan mereka. Metode padan translasional digunakan untuk mendeskripsikan asal bahasa yang mereka gunakan. Dimungkinkan dengan pemanfaatan metode ini ditemukan register pada akun tersebut. Terakhir, metode padan fonetikal digunakan untuk mengidentifikasi kekhasan ungkapan yang mereka tuturkan. Emosi positif maupun negatif pada penutur biasanya ditandai penggunaan lafal yang khas. Untuk mengutuhkan analisis dimungkinkan pemakaian metode agih dengan beberapa teknik jabarannya, yakni ganti dan parafrasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ramainya tanggapan terhadap akun *facebook* Jokowi menarik minat peneliti untuk mengkaji aspek muatan nilai moral yang terkandung dari tanggapan-tanggapan tersebut. Berikut aspek muatan nilai moral yang ditemukan pada akun *facebook* Jokowi.

1. Pujian

Nilai pujian paling banyak ditemukan sebagai respons *netizen* pada akun *facebook* Jokowi. Aspek muatan bernilai moral pujian ditemukan sebanyak 15 contoh. Bila diperhatikan dengan saksama, ungkapan ini umumnya contoh dari *netizen* yang mendukung kiprah atau masyarakat yang pro terhadap Jokowi sebagai presiden. Ungkapan bernilai pujian dapat dilihat pada contoh (1) berikut.

(1) *Tidak ada kata selain "You are the best President of Indonesia"*

Pada tuturan tersebut jelas terlihat bentuk pujian dari penanda lingual “*the best President*” yang berarti ‘presiden terbaik’. Ungkapan berbahasa Inggris tersebut bila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti ‘Tidak ada kata lain selain “Anda adalah presiden terbaik Indonesia”’. Artinya, menurut anggapan penutur, Jokowi merupakan presiden yang paling baik dibandingkan presiden Indonesia sebelumnya. Selain itu, nilai moral berupa pujian juga terlihat pada contoh (2) berikut.

(2) *Pak Jokowi seperti Satrio Piningit*

Dari ungkapan penutur ini terlihat bahwa pujian kepada Jokowi diungkapkan dengan bentuk pengandaian. Jokowi diibaratkan sebagai *Satrio Piningit* yang diceritakan dalam ramalan Jayabaya. *Satrio Piningit* merupakan sosok misterius yang diramalkan akan contoh sebagai ratu adil di Indonesia. *Satrio Piningit* dijadwalkan akan keluar saat negeri memasuki kehancuran dan menjadi pemimpin besar Nusantara. Dirinya digambarkan sebagai sosok tersembunyi (*piningit*) yang cerdas, jujur, dan berperilaku lurus. Selain dua contoh yang menunjukkan pujian kepada Jokowi tersebut, tidak sedikit pula pujian diungkapkan dengan ungkapan “*Mantap*”.

2. Rasa Bangga

Selain aspek nilai moral berupa pujian, ditemukan pula aspek nilai moral yang menunjukkan nilai rasa bangga. Hal ini diungkapkan secara gamblang oleh netizen kepada Jokowi. Ungkapan bangga dapat dilihat pada contoh (3), (4), dan (5) berikut.

(3) *Saya bangga melihat kinerja Bapak*

(4) *Salut saya melihat Pak Jokowi bercampur bangga*

(5) *Pak Jokowi yang saya banggakan*

Tiga contoh respons *netizen* tersebut menunjukkan rasa bangga mereka pada kinerja Jokowi. Rasa bangga *netizen* ini diungkapkan kepada Jokowi atas kinerja Jokowi sebagai pemimpin dalam segala aspek kehidupan. Seperti kita ketahui bahwa Presiden Jokowi merupakan presiden pertama dalam sejarah negara Indonesia yang telah berhasil menghukum mati para bandar narkoba sebagai komitmen pemberantasan narkoba di tanah air. Selain itu, Presiden Jokowi juga berani menolak grasi kepada para bandar narkoba meskipun harus berhadapan dengan negara-negara besar yang menentang kebijakan Jokowi, seperti Negara Australia, Perancis, dan Brazil.

Berdasarkan kinerja Jokowi yang telah dicontohkan tersebut, terdapat *netizen* yang mengungkapkan kebanggaannya dengan tuturan (6) berikut.

(6) *Emang bener-bener laen dari yang laen presiden RI sekarang*

3. Sanjungan

Pada dasarnya ungkapan sanjungan dan pujian memiliki makna yang hampir sama. Pujian berarti ‘pernyataan memuji’ yang berasal dari kata *puji* atau ‘rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan’. Adapun sanjungan berarti ‘kata-kata pujian untuk membangkitkan semangat yang diungkapkan secara berlebihan’. Berikut contoh sanjungan *netizen* kepada Presiden Jokowi.

(7) *Saya pun tak mampu seperti Anda yang super sekali*

Ungkapan tersebut dikategorikan sebagai sanjungan. Hal itu terlihat dari adanya penanda lingual '*super sekali*'. Dari ungkapan tersebut terlihat ungkapan hiperbola/berlebih-lebihan. Dari ungkapan tersebut terlihat penulis merendahkan dirinya sendiri dengan mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk sama seperti Jokowi. Adapun kepada Jokowi penutur memuji secara berlebihan.

4. Motivasi

Selain nilai moral yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula aspek nilai moral berupa motivasi. Nilai moral berupa motivasi ini contoh dari *netizen* yang mendukung dan memberikan semangat kepada kiprah Jokowi sebagai presiden. Ungkapan motivasi terlihat pada tuturan (8) berikut.

(8) *Ayuk Pak, buktikan pada rakyat*

Pada tuturan tersebut *netizen* terlihat memberikan motivasi pada Jokowi. Hal tersebut ditandai dari klausa "*buktikan pada rakyat*". Motivasi ini mengungkapkan dukungan kepada Jokowi bahwa beliau mampu memajukan rakyat Indonesia dengan kebijakan-kebijakannya. Ungkapan yang menunjukkan motivasi lainnya terlihat pada tuturan "*Semangat Pak Jokowi*". Penanda lingual "*Semangat*" jelas menunjukkan dukungan dari masyarakat pro-Jokowi.

5. Harapan

Harapan berarti sesuatu yang dapat diharapkan atau sesuatu yang menjadi harapan. Masyarakat pro-Jokowi menjadikan Jokowi sebagai sosok yang bisa diharapkan. Dirinya diharapkan untuk mampu memperbaiki nasib dan memperjuangkan masa depan bangsa. Nilai moral harapan diungkapkan sebagai berikut.

(9) *Kalau nanti Bapak berhasil...*

Contoh (9) menunjukkan adanya pengharapan dari *netizen* kepada Jokowi. Bila diperluas, tuturan tersebut dimungkinkan berbunyi "Kalau nanti Bapak berhasil (jangan lupa dengan rakyat)" atau "Kalau nanti Bapak berhasil (menjadi presiden, mohon perhatikan nasib rakyat kecil)".

Selain harapan yang ditujukan kepada Jokowi, *netizen* juga mengungkapkan harapannya kepada Allah untuk Jokowi. Hal tersebut terlihat pada ungkapan (10) berikut.

(10) *Semoga Allah Tabaroka wa Ta'ala menjaga Bapak Presiden*

6. Pengkultusan

Nilai moral yang paling sedikit ditemukan ialah pengkultusan. Pengkultusan berarti 'penghormatan secara berlebihan kepada seseorang'. Rasa hormat secara berlebihan kepada Jokowi terlihat pada ungkapan (11) berikut.

(11) *Keputusan negara ini hanya bergantung kepada Bapak*

Ungkapan *netizen* kepada Jokowi di atas seolah menunjukkan bahwa Jokowi sebagai pemegang tertinggi dalam setiap pengambilan keputusan.

Nilai kesopanan dalam berkomunikasi perlu diperhatikan agar keselarasan berkomunikasi antara penutur dapat terjaga dengan baik. Antara satu penutur dengan mitra tutur hendaknya

saling menjaga kesantunan berbahasa. Cara seorang bertutur merupakan cermin dari kepribadian orang tersebut sehingga halus budi seseorang dapat terlihat dari bahasanya. Oleh karena itu, baik berkomunikasi dengan teman sebaya atau yang lebih muda terlebih dengan yang lebih tua, maka tutur kata yang mengandung sarkasme atau disfemisme harus dihindari.

Oleh karena pentingnya berbahasa yang santun, hendaknya penutur menggunakan jenis bahasa yang mengandung eufemisme atau kata yang lebih halus dan menghindari bentuk kata tabu. Cara berbahasa ini hendaknya digunakan kepada siapa saja, entah tua atau pun muda, terlebih kepada presiden. Pada bagian sebelumnya telah dibahas mengenai aspek nilai moral dalam akun *facebook* Jokowi. Aspek nilai moral tersebut ditemukan sebanyak enam jenis, yaitu pujian, rasa bangga, sanjungan, motivasi, harapan, dan pengkultusan.

Aspek-aspek nilai moral ini mencerminkan bentuk tuturan yang mengandung eufemisme. Bentuk pujian jelas memberikan nilai positif dan keberpihakan kepada mitra tutur. Hal ini selaras dengan penelitian Kurniawati (2011) bahwa latar belakang penggunaan eufemisme dalam *Spiegel Online* ditafsirkan untuk menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan kepanikan atau ketakutan. Aspek nilai moral pujian juga terlihat digunakan untuk menunjukkan keberpihakan dan menipiskan risiko perselisihan. Selain pujian, aspek moral rasa bangga, sanjungan, motivasi, harapan dan pengkultusan juga ditunjukkan untuk memunculkan rasa damai bagi mitra tutur.

Ungkapan disfemia dituturkan dalam waktu, tempat, dan ruang lingkup tertentu. Hal ini didukung oleh penelitian Rustam (2011) yang meneliti tentang makna eufemisme dalam ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi. Pada penelitian Rustam, bentuk eufemisme dapat digunakan dalam satunya dalam konteks pemerintahan. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian ini. Seperti diketahui bahwa Joko Widodo merupakan tokoh yang berpengaruh dalam aspek pemerintahan. Selain itu, ungkapan-ungkapan *netizen* dalam akun *facebook* Jokowi diungkapkan sebagai dukungan, motivasi, pujian, maupun sanjungan kepada Jokowi dalam perkembangan karier ke pemerintahannya.

Lebih dalam lagi, penelitian Farida (2012) yang mengungkapkan bahwa salah penggunaan eufemisme dalam tajuk rencana koran *Kompas* berupa hiperbola atau ungkapan yang melebih-lebihkan. Hal ini selaras dengan penelitian ini bahwa bentuk eufemisme berupa aspek nilai moral sanjungan diungkapkan pula dengan ungkapan yang berlebihan. Ungkapan sanjungan misalnya terlihat pada kalimat “*Saya pun tak mampu seperti Anda yang super sekali*” yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berkaitan dengan implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA mengenai kemampuan berkomunikasi yang telah diteliti sebelumnya oleh Febrianjaya *et al.* (2013), penelitian ini pun memiliki benang merah. Aspek nilai moral yang ditemukan dalam tanggapan netizen dalam akun *facebook* Jokowi dapat dijadikan sebagai sarana untuk pembelajaran kemampuan berkomunikasi di jenjang SMA, khususnya dalam hal kesantunan berbahasa. Pelajar memerlukan contoh yang konkret. Oleh karena itu, bentuk-bentuk tuturan dalam akun *facebook* Jokowi yang menunjukkan eufemisme ini dapat pula dilampikan sebagai contoh konkret dalam pembelajaran kesantunan berbahasa dan seni berkomunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap akun *facebook* Jokowi, ditemukan enam aspek nilai moral, yaitu: pujian, rasa bangga, sanjungan, motivasi, harapan, dan pengkultusan. Aspek-aspek nilai moral ini ditunjukkan sebagai bentuk penghormatan dan kesantunan berkomunikasi terhadap Joko Widodo. Ungkapan-ungkapan eufemisme dari *netizen* ini berfungsi untuk mengurasi risiko perselisihan dan memberikan dukungan kepada Joko Widodo.

Sebagai tokoh yang berpengaruh dalam pemerintahan, ungkapan-ungkapan eufemisme

netizen kepada Jokowi pun masih erat hubungannya dalam ruang lingkup pemerintahan. Sanjungan-sanjungan dan motivasi dari *netizen* diungkapkan untuk mendukung karier pemerintahan Jokowi. Terdapat pula beberapa tuturan yang diungkapkan secara hiperbola atau berlebihan yang berwujud sanjungan kepada Jokowi. Hal ini menunjukkan adanya fanatisme masyarakat yang pro terhadap Jokowi.

Lebih dalam lagi, ungkapan-ungkapan eufemisme dalam akun *facebook* Jokowi dapat dijadikan sebagai bahan ajar SMA tentang kemampuan berkomunikasi, khususnya kesantunan berkomunikasi. Ungkapan eufemisme dalam akun *facebook* Jokowi dapat menjadi contoh konkret yang bisa dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran komunikasi berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farida, Nur. 2012. "Penggunaan Eufemisme dalam Tajuk Rencana Koran *Kompas*". *Skripsi*. Jakarta: UNEJ.
- Febrianjaya, Abdan Syakur, dkk. 2013. "Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Tajuk Rencana serta Implikasinya terhadap Pembelajaran". *Jurnal Kata*. September 2013. P.1-8.
- Kurniawati, Heti. 2011. "Eufemisme dan Disfemisme dalam *Spiegel Online*". *Litera*. Vol. 10, No. 1, April 2011. P.51-63.
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosadi, Imron; Rusdi Noor Rosa, Yuli Tiarina. 2015. "Differences in Euphemism Used by Male and Female in Minangkabau". *English Language and Literature E-Journal / ISSN 2302-3546*. P. 121-132.
- Rustam. 2011. "Eufemisme dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi". *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*. Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2011. P.1-6.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.